

Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada Pengajaran Kitab Kuning Bulūgu Al-Marām

Ludiman^{1*}, Cholidi Zainuddin¹, Mukmin¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Corresponding Author Email: ludimanhilalhamdi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada Pengajaran Kitab Kuning Bulūgu al-Marām serta mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari para informan yakni pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Banyuasin sekaligus guru pengajar kitab kuning Bulūgu al-Marām, wakil mudir bidang kurikulum, wakil mudir bidang kesarifan, wakil mudir bidang sarana prasarana, serta para santri perwakilan kelas melalui teknik wawancara. Data juga diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan melalui observasi serta pemeriksaan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: 1) pembelajaran CTL pada pengajaran kitab kuning Bulūgu al-Marām dilaksanakan secara klasikal menggunakan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan potensi murid pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan strategi kegiatan belajar terpusat pada murid (*student centered*) memakai pola pembelajaran berbasis dalam kelas (*indoor*) dan luar kelas (*outdoor*) untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek serta kedelapan komponen CTL telah terwujud pada pembelajaran tersebut yang meliputi *making to find meaning, self-regulated learning, collaboration, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards* dan *autentic assessment*. 2) faktor pendukung pada pelaksanaan tersebut yaitu tersedianya tenaga pengajar yang kompeten, adanya pembinaan guru secara rutin oleh lembaga, adanya mata pelajaran penunjang, tersedianya lingkungan belajar yang kondusif, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang serta adanya program lomba membaca kitab kuning. Sedangkan faktor penghambat yaitu kondisi santri non-mukim yang terkadang tidak hadir karena cuaca, padatnya jadwal kegiatan harian santri, serta kurangnya kitab-kitab penunjang untuk menjadi referensi bagi santri.

Kata Kunci: *Contextual teaching learning*, Kitab kuning, Kitab Bulūgu al-Marām.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted, November 15, 2022

Revised, December 11, 2022

Accepted, December 23, 2022

How to Cite:

Ludiman, L., Zainuddin, C., & Mukmin, M. (2022). Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada pengajaran kitab kuning Bulūgu Al-Marām. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2), 65-78.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15181>

PENDAHULUAN

Kitab kuning atau yang juga dikenal sebagai “*kitab klasik*” merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam yang sangat penting untuk dipelajari. Di dalam kitab kuning terhimpun pelajaran-pelajaran agama Islam (*ad-dirāsāat al-īslāmīyah*) dalam bahasa Arab yang mencakup bidang fiqh, tafsir, aqidah, sejarah, tasawuf, akhlak dan tata bahasa (Toha & Karim, 2018). Dengan melihat sisi urgensi tersebut sampai saat ini kitab kuning masih terus dipelajari dan dikaji di berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia termasuk Indonesia.

Di antara lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tetap konsisten melaksanakan pengajaran kitab kuning adalah pondok pesantren. Pengajaran kitab kuning di pondok pesantren telah menjadi ciri khas utama sejak masa awal sejarah berdirinya. Tradisi pengajaran kitab kuning di pondok pesantren telah menjadi fakta yang terus dilakukan dari masa ke masa hingga saat ini (Rasikh, 2018). Bahkan, pengajaran kitab kuning telah ditetapkan sebagai elemen yang wajib ada bagi sebuah pondok pesantren selain empat elemen lainnya yaitu asrama, masjid, santri dan kyai (Dhofier, 1982). Akan tetapi, yang sangat penting untuk menjadi perhatian saat ini adalah bahwa hingga era globalisasi sekarang ini pembelajaran kitab kuning di pesantren masih dominan menggunakan metode klasik seperti sorogan, bandongan dan wetonan. Di mana semua metode tersebut lebih bersifat pembelajaran langsung (*direct instruction*) oleh guru kepada murid (*teacher centered*) (Tohir, 2020). Abror (2020) menyatakan bahwa metode klasik dalam pembelajaran kitab kuning memiliki kelemahan yaitu menyebabkan santri berlaku pasif dikarenakan kreativitas santri didominasi oleh guru sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan saja. Kondisi seperti ini tentulah memicu kejenuhan pada diri santri yang akhirnya ketika belajar mereka sering menjadi mengantuk dan bosan.

Menurut Nahar & Suhendri (2021) pembelajaran kitab kuning di pesantren dengan menggunakan metode klasik seperti sorogan, wetonan dan bandongan memang memiliki kelemahan metodologis yang memprihatinkan. Hal itu karena para santri tidak dibekali terlebih dahulu dengan keterampilan berbahasa Arab yang memadai. Akhirnya santri hanya mampu menguasai kitab yang pernah diajarkan padanya saja serta lemah dalam mempelajari dan mengkaji kitab yang belum pernah dipelajari. Kondisi tersebut menyebabkan waktu tempuh pembelajaran menjadi lebih lama. Hal lain yang menjadi kelemahan metode klasik juga karena santri tidak diposisikan sebagai subyek pembelajaran yang aktif-kritis serta minimnya budaya literasi materi dari sumber-sumber lain. Dari berbagai penelitian di lapangan juga diperoleh data bahwa metode klasik dalam pembelajaran kitab kuning memiliki berbagai kelemahan. Di antara penelitian yang menunjukkan kelemahan pengajaran kitab kuning dengan menggunakan metode klasik yaitu metode klasik terbukti tidak efektif dan tidak efisien serta menyebabkan kebosanan bagi murid karena hanya menangkap materi secara verbal saja (Hasibuan dkk, 2018). Penelitian lain juga dilakukan oleh Syarboini (2020) yang menemukan beberapa fakta bahwa pembelajaran kitab kuning dengan metode klasik terkesan lamban, guru lebih kreatif dari pada murid, antara guru dan murid tidak terjadi dialog sehingga murid cepat bosan. Dengan demikian maka pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan memberikan hasil yang maksimal bagi murid.

Dalam belajar santri harus diposisikan sebagai subyek yang aktif dalam mengoptimalkan pengembangan semua potensi yang dimilikinya baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Karena bagi santri, mendapatkan kebermaknaan dari apa yang dipelajari merupakan proses penting dalam mencapai pengetahuan yang lebih komprehensif. Dengan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, maka akan semakin besar peluang mereka untuk mampu melakukan perubahan pola pikir, cara pandang terhadap suatu masalah serta cara mengambil sikap dalam kehidupan pribadi dan sosial (Rosyada, 2017).

Di antara konsep pembelajaran yang dipandang relevan untuk dilaksanakan dalam pengajaran kitab kuning di pesantren adalah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. CTL adalah sebuah konsep pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membantu murid menemukan makna dari materi pelajaran yang dikaji dengan dihubungkan pada realitas kehidupan nyata mereka. Hal ini tentulah selaras dengan prinsip *wisdom* (kebijaksanaan) yang dipegang pesantren yaitu menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu membantu santri dalam memahami makna dari yang dipelajari untuk selanjutnya mampu mengamalkannya sebagai tanggung jawab hidup di tengah masyarakat. Melihat keselarasan tersebut, maka pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Pada Pengajaran Kitab Kuning di pesantren sangatlah memungkinkan untuk dilaksanakan. Menurut Badrus Zaman, karakteristik pendekatan CTL yang memang bersifat fleksibel membuatnya dapat diterapkan pada jenis kurikulum apa saja dan pada rumpun mata pelajaran apa saja serta dalam kondisi kelas bagaimanapun juga (Zaman, 2020). Selain itu di era globalisasi seperti sekarang ini pembelajaran kontekstual juga dipandang sangat efektif dan relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran karakter abad 21. Hal itu karena di dalam pelaksanaannya terjadi proses-proses yang mendorong terjadinya pengembangan potensi murid secara holistik pada keseluruhan aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik (Maulana dkk, 2015).

Johnson (2007) selaku pengembang konsep CTL menjelaskan bahwa pengembangan potensi murid melalui CTL dilakukan melalui delapan komponen kegiatan utama yang berpusat pada aktivitas murid (*student centered*). Kedelapan komponen tersebutlah yang menjadi karakteristik utama dalam CTL yaitu: 1) *making connections to find meaning* (membuat hubungan yang bermakna) 2) *doing significant work* (melakukan pekerjaan yang berarti), 3) *self-regulated learning* (pembelajaran mandiri), 4) *collaboration* (bekerja sama), 5) *critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif), 6) *nurturing individual* (menumbuhkan kembangkan individu), 7) *reaching high standards* (pencapaian standar yang tinggi), serta 8) *using authentic assesment* (menggunakan penilaian autentik).

Secara historis, lahirnya konsep pembelajaran CTL ini dipengaruhi oleh perkembangan filsafat konstruktivisme, yang mana dalam pandangan filsafat konstruktivisme, belajar bukanlah sekedar aktivitas hafalan, tetapi suatu proses membangun dan menyusun secara utuh pemahaman dan pengetahuan yang dilakukan oleh setiap orang (Munifah & Dodi, 2020). Dengan demikian, di dalam pembelajaran CTL seorang murid dapat memperoleh informasi pengetahuan melalui berbagai cara dan tidak hanya tergantung pada pemberian informasi pengetahuan dari guru secara langsung. Khusus untuk pengajaran kitab kuning pada bidang fiqh, maka pembelajaran dengan pendekatan CTL sangatlah relevan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menggunakan metode interpretasi terhadap makna fenomena yang bersifat naturalistik dari apa yang diteliti dengan melakukan penalaran yang bersifat induktif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lodico, Spaulding & Voegtle (2006) bahwa pada penelitian kualitatif menggunakan interpretasi terhadap data yang diperoleh untuk kemudian mengolahnya dengan menggunakan metode penalaran induktif.

Adapun lokasi penelitian ini yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Informan dalam penelitian ini adalah wakil mudir bidang kurikulum, kesartrian, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Nurul Hikmah, guru pengajar kitab kuning Bulūgu al-Marām sekaligus mudir Pondok Pesantren Nurul Hikmah Banyuasin, dan 3 orang santri. Informasi yang akan digali dari informan penelitian ini yakni tidak terlepas dari fokus penelitian ini yaitu terkait pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

(CTL) dalam pengajaran kitab kuning *Bulūgu al-Marām* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Banyuasin.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Banyuasin yang mencakup pada kondisi fisik dan lingkungan pesantren serta lebih fokus pada kegiatan pembelajaran kitab kuning *Bulūgu al-Marām* serta aktivitas keseharian santri yang berhubungan dengan pelaksanaan materi pelajaran terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran CTL. Sedangkan alat-alat yang digunakan dalam observasi ini selain pedoman pengamatan adalah catatan lapangan (*fieldnote*) dan peralatan mekanik (*mechanical device*) berupa kamera foto dan kamera video ataupun *smartphone*. Selain itu, wawancara yang dipakai oleh peneliti adalah jenis wawancara mendalam (*in-dept interview*) dengan teknik wawancara semi terstruktur (*semistruktur interview*). Wawancara dilakukan dengan wakil mudir bidang kurikulum, kesartrian, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Nurul Hikmah, guru pengajar kitab kuning *Bulūgu al-Marām* sekaligus mudir Pondok Pesantren Nurul Hikmah Banyuasin, dan santri. Terdapat pula teknik pengumpulan data dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh data tentang lembaga Pondok Pesantren Nurul Hikmah dan tentang pembelajaran kitab kuning *Bulūgu al-Marām* melalui berbagai sumber seperti kitab *Bulūgu al-Marām* sebagai bahan ajar guru dan sumber-sumber lain yang relevan.

Setelah data-data penelitian diperoleh, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji keabsahan data. Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu suatu teknik pengujian data dengan cara menggabungkan data-data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Di dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan melalui dua teknik triangulasi, yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya setelah diperoleh data dan diuji keabsahannya maka selanjutnya data dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang tepat. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data Miles & Huberman. Teknik analisis data Miles & Huberman (mengemukakan dalam teknik analisis data ada tiga tahapan yang dilakukan yaitu pengkodean (*coding*), reduksi dan penyajian data (*display*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah tentang pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada pengajaran Kitab Kuning *Bulūgu al-Marām* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Banyuasin serta faktor pendukung dan penghambatnya. Berikut ini adalah paparan hasil analisis peneliti mengenai pelaksanaan Pembelajaran CTL Pada Pengajaran Kitab Kuning *Bulūgu al-Marām* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan juga dari penelusuran dokumen.

Pelaksanaan Pembelajaran CTL Pada Pengajaran Kitab Kuning *Bulūgu al-Marām*

Dari hasil wawancara bersama guru pengajar kitab *Bulūgu al-Marām* diperoleh data bahwa pengajaran kitab kuning *Bulūgu al-Marām* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah dilaksanakan secara tatap muka dengan sistem klasikal serta dikhususkan hanya untuk santri tingkat atas yaitu kelas 10, 11 dan 12 Madrasah Aliyah (MA). Di mana masing-masing kelas dalam sepekan mengikuti pelajaran *Bulūgu al-Marām* sebanyak 2 kali. Pertimbangan utama hanya kelas atas saja yang diikutkan dalam belajar kitab *Bulūgu al-Marām* yaitu karena pelajaran bersifat kajian teks berbahasa Arab sehingga diperlukan bekal pemahaman ilmu nahwu dan sharf sebelum mempelajarinya. Oleh karena itu, pelajaran ilmu nahwu dan sharf di pesantren ini telah diajarkan selama tiga tahun sebelumnya yaitu ketika santri berada pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sehingga dalam pembelajaran kitab kuning *Bulūgu al-*

Marām bagi santri kelas atas, ilmu nahwu dan sharf yang sudah sebagai ilmu atau alat yang digunakan santri dalam menterjemah matan kitab. Meskipun demikian, kemampuan penerapan ilmu nahwu dan sharf oleh santri pada level pemahaman teks (*fahmul maqru'*) juga menjadi bagian yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran ini merujuk pada kitab kuning Bulūgu al-Marām asli yang berbahasa Arab di mana setiap santri telah memilikinya masing-masing. Kitab tersebut memiliki kandungan hadits sebanyak 1.596 hadits dan dalam praktiknya hadits-hadits tersebut dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan jumlah tingkatan kelas. Dalam pembelajaran kitab Bulūgu al-Marām ini santri dilarang untuk melihat pada kitab Bulūgu al-Marām terjemahan. Tujuannya adalah agar santri benar-benar berjuang secara mandiri baik dalam mengartikan kosa kata maupun dalam merangkai kalimat terjemahan matan kitab. Tujuan tersebut selaras dengan temuan hasil penelitian Al-Rasyidin (2017) yang mengemukakan bahwa untuk kegiatan pembelajaran kitab kuning, santri harus berperan aktif dalam membaca kitab setelah pada pertemuan sebelumnya dan diperintahkan oleh guru untuk mempelajari secara mandiri. Mengenai sisi penting isi kitab Bulūgu al-Marām, guru pengajar kitab Bulūgu al-Marām juga menjelaskan bahwa kitab Bulughul sangat penting di pelajari karena semua hadits di dalamnya berisi tuntunan syariat Islam yang merupakan aktifitas rutin seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari baik dalam masalah ubudiyah maupun muamalah.

Berkaitan dengan tempat pelaksanaan pembelajaran guru pengajar kitab Bulūgu al-Marām mengemukakan bahwa kegiatan belajar kitab kuning Bulūgu al-Marām tidak terikat dengan tempat tertentu, melainkan menyesuaikan dengan kondisi materi yang dipelajari. Terkadang pelaksanaan belajar dilakukan di ruang kelas, terkadang juga di masjid, di rumah Kyai, dipergustakaan dan terkadang langsung kegiatan di lapangan. Khusus kegiatan di lapangan adalah untuk praktik tata cara pelaksanaan materi dan juga untuk penerapan langsung di masyarakat. Dalam hal metode pembelajaran kitab Bulūgu al-Marām, guru pengajar tidak menggunakan metode klasik seperti sorogan, bandongan dan wetonan yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) seperti pengajaran yang ada di pesantren pada umumnya, melainkan menggunakan multi metode yang lebih bersifat berpusat pada murid (*student centered*). Selain itu, pembelajaran juga tidak terpusat hanya dalam kelas saja, tetapi juga meluas pada aktifitas pembelajaran di luar kelas yang berbasis penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun bermasyarakat. Maka, semua aktifitas kehidupan sehari-hari santri selalu ada keterkaitan dengan materi yang dipelajari dari kitab Bulūgu al-Marām.

Dari data-data hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajaran kitab kuning Bulūgu al-Marām di Pondok Pesantren Nurul Hikmah hanya diberikan kepada santri kelas tingkat atas saja di mana kegiatan belajar tidak terikat pada tempat tertentu yaitu dapat di dalam kelas (*indoor*) dan juga di luar kelas (*outdoor*) dengan kegiatan belajar terpusat pada murid (*student centered*) serta kegiatan utama murid di dalam kelas adalah untuk presentasi hasil belajar mandiri serta berdiskusi tentang materi yang dikaji.

Pelaksanaan Delapan Komponen *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Kitab Kuning Bulūgu al-Marām

Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada Pengajaran Kitab Kuning Bulūgu al-Marām di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Banyuasin dapat dilihat dari terlaksananya delapan komponen CTL. Data-data hasil penelitian yang menunjukkan terlaksananya delapan komponen CTL dijabarkan sebagai berikut.

Making Connection to Find Meaning

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru pengajar dan santri memperoleh hasil bahwa sesungguhnya tempat untuk dilaksanakannya pembelajaran kitab Bulūgu al-Marām di pondok pesantren Nurul Hikmah tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di tempat-tempat lain yang relevan dengan materi yang dibahas seperti di masjid, di perpustakaan, di tempat wudhu', di rumah Kyai, di saung, di bawah-bawah pohon taman, dan di tempat-tempat lainnya. sering kali kegiatan belajar santri langsung dilaksanakan secara praktik di dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti penyelenggaraan jenazah kematian, acara pernikahan, praktik aqiqah, dan sebagainya. Jadi untuk hal tempat, pembelajaran kitab kuning Bulūgu al-Marām cukup fleksibel dan tidak terikat pada satu tempat tertentu. Pada saat observasi pada lingkungan dalam kompleks Pondok Pesantren Nurul Hikmah Banyuasin, peneliti menemukan adanya beberapa kondisi yang memiliki keterkaitan dengan materi kitab Bulūgu al-Marām.

Selain itu, menurut guru pengajar materi hadits-hadits dalam kitab Bulūgu al-Marām memiliki cakupan yang sangat luas. Secara keseluruhan isi materi kitab telah mencakup semua aktifitas kehidupan manusia di berbagai bidang keilmuan. Misalnya dalam bidang ekonomi yang sangat berhubungan dengan kitab jual beli (*al-buyū'*). Di mana pesantren telah dibuat lembaga keuangan syariah berupa Baitul Maal wat Tamwil (BMT) yang menjadi fasilitas bagi santri dalam menabung dan meminjam uang tanpa bunga. Dalam bidang sosial kemasyarakatan santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti kebersihan lingkungan, gotong royong dalam proses pembangunan jalan, menghadiri undangan walimah pernikahan, menghadiri acara aqiqah dan ruwahan, pelaksanaan Persatuan Amal Kematian (PAKEM) di mana para santri turut dalam pengurusan jenazah (*ahkāmu al-janā'iz*) dari mulai kegiatan takziah, memandikan jenazah, mengafankan, menyolatkannya di masjid pesantren dan ikut mengantar ke pemakaman.

Terdapat pula beberapa data aktifitas santri dalam pengamalan materi kitab Bulūgu al-Marām yang berkaitan dengan dunia kerja baik bidang keagamaan Islam maupun bidang umum. Dalam bidang keislaman misalnya sebagaimana guru pengajar bahwa santri terkadang ditugaskan untuk datang ke masjid masyarakat di luar pesantren yang perlu pengajar Al-Qur'an dan imam shalat. Maka disitu santri melaksanakan tugas imam dan biasanya plus kultum. Jadi, dengan demikian, mau tidak mau mereka harus mampu tampil dengan baik.

Menurut guru pengajar bahwa di dalam kitab Bulūgu al-Marām terdapat materi pelajaran yaitu kitab *al-Jāmi'* yang menjelaskan tentang bagaimana seorang muslim bersosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu materi tersebut memang mendorong para santri untuk dapat tampil baik dalam kehidupan bersama anggota masyarakat. Maka di pesantren, para santri juga telah mendapatkan arahan dari Kyai untuk tampil dalam berbagai aktifitas bersama masyarakat yang mana aktifitas tersebut merupakan penerapan dari materi kitab Bulūgu al-Marām. Di antara aktifitas santri tersebut adalah shalat berjamaah, baik shalat lima waktu, shalat jum'at dan juga shalat tarawih. Bahkan dalam aktifitas ini santri senior telah bertugas sebagai muadzin dan imam shalat rawatib dan juga shalat tarawih dan witr. Aktifitas lainnya adalah santri dengan didampingi Kyai melaksanakan kegiatan takziah musibah kematian. Santri senior turut dalam aktifitas memandikan dan mengafani. Dan untuk shalat jenazah biasanya dilaksanakan di masjid pesantren sehingga seluruh santri putra dan putri juga ikut menyolatkan.

Hasil pelaksanaan pembelajaran kitab Bulūg Al-Marām melalui kegiatan *making connection to find meaning* (membangunkan hubungan untuk menemukan makna) yang diperoleh selaras dengan konsep CTL yang dikemukakan oleh Johnson (2007) bahwa membangun hubungan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata para murid akan membuat proses belajar terasa lebih hidup. Dalam proses inilah murid akan mendapatkan

makna dari apa yang dipelajari dan dari makna tersebutlah murid menemukan alasan mengapa mereka harus belajar.

Self-Regulated Learning

Menurut guru pengajar bahwa memang di antara tujuan metode pembelajaran yang diterapkan pada pelajaran kitab Bulūgu al-Marām adalah agar santri dapat lebih mandiri dan tidak tergantung pada guru dalam menterjemah dan memahami isi kitab. Maka dalam proses menterjemah kitab, santri akan sering berinteraksi dengan kamus sehingga koleksi *mufradāt* menjadi lebih banyak dan semakin mahir dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah dari ilmu nahwu sharf yang dipelajari sebelumnya pada tingkat tsanawiyah. Pada proses belajar mandiri tersebut santri “diharamkan” untuk melihat pada kitab terjemahan. Santri yang wajib mempresentasikan hasil kajiannya adalah santri yang namanya keluar dalam undian sistem arisan. Sedangkan para perwakilan santri menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mandiri di luar kelas dilaksanakan secara bersama-sama dan berkelompok sehingga para santri dapat saling berdiskusi dan bertanya jawab untuk saling membantu jika terdapat kesulitan memaknai, mengartikan dan menerjemahkan hadits yang ditugaskan Kyai untuk diselesaikan. Kegiatan akhir membuat kesimpulan dilakukan oleh santri atas materi pelajaran kitab Bulūgu al-Marām.

Dari hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran kitab kuning Bulūg Al-Marām dapat dilaksanakan melalui kegiatan *self-regulated learning* (pembelajaran mandiri). Adapun pelaksanaannya dapat dalam bentuk kegiatan belajar mandiri, kegiatan membuat kesimpulan, kegiatan mengajukan pertanyaan dan memilih peran secara mandiri. Pelaksanaan pembelajaran kitab Bulūg Al-Marām melalui kegiatan *self-regulated learning* (pembelajaran mandiri) selaras dengan konsep CTL yang dikemukakan oleh Johnson (2007) bahwa pembelajaran mandiri memberikan kebebasan kepada murid untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Proses penemuan ini butuh waktu, tetapi hasilnya sebanding dengan waktu yang dihabiskan. Dengan menjalani proses yang berujung pada penemuan inilah yang akan mendorong murid untuk tumbuh dan berkembang.

Doing Significant Work

Menurut guru pengajar yang menegaskan bahwa sesungguhnya pelajaran yang terdapat dalam kitab Bulūgu al-Marām benar-benar penting untuk dikuasai para santri. Hal itu karena muatan yang terdapat di dalamnya adalah bagian-bagian penting ajaran agama Islam yang berguna bagi diri santri pribadi dan juga bagi masyarakat. Terutama materi yang memiliki ketentuan-ketentuan khusus dalam pelaksanaannya. Dari berbagai kegiatan observasi peneliti menemukan data di mana aktivitas santri ketika menerapkan materi pelajaran kitab Bulūgu al-Marām sangatlah membantu masyarakat. Misalnya adalah santri tim ta'mir masjid melaksanakan tugas mengumandangkan adzan dan iqomah serta menjadi imam shalat. Begitu pula aktivitas semua santri yang turut dalam penyelenggaraan jenazah. Juga aktivitas santri yang turut andil dalam kegiatan gotong royong pembangunan masjid, dan sebagainya. Dalam aktifitas pembelajaran yang terpusatkan kepada murid terlihat bahwa pada diri santri telah berkembang sikap hormat terhadap guru, konsisten terhadap waktu, patuh terhadap sistem yang berlaku, menghormati pendapat teman, bertanggung jawab terhadap amanah yang ditugaskan, berani menyampaikan pandangan, menerima nasihat orang lain, serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Selain itu hasil wawancara terhadap para santri perwakilan kelas ketika ditanyakan mengenai karya santri yang ada hubungannya dengan materi Bulūgu al-Marām mereka menjelaskan bahwa santri terbiasa membuat sumur bor secara manual untuk keperluan bersuci para santri dalam aktivitas sehari-hari seperti berwudhu' dan mandi. Dari hasil observasi di lapangan peneliti menemukan adanya karya nyata kreatif dan inovatif oleh santri yang

berhubungan dengan pelaksanaan materi pelajaran kitab Bulūgu al-Marām. Untuk karya yang berhubungan dengan materi *ath-tahāarah*, para santri telah mampu membuat sumur bor dan juga melakukan penjernihan air dengan teknik kimiawi menggunakan obat air yang diracik sendiri oleh tim air yaitu larutan Zam-zam NH.

Dari hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran kitab kuning Bulūg Al-Marām dapat dilaksanakan melalui kegiatan *doing significant work* (melakukan pekerjaan yang bermakna). Adapun pelaksanaannya dapat dalam bentuk melaksanakan materi pelajaran yang berguna bagi diri dan masyarakat, mengikuti pembelajaran dengan sikap positif serta menghasilkan karya bermakna. Pelaksanaan pembelajaran kitab Bulūg Al-Marām melalui kegiatan *doing significant work* (melakukan pekerjaan yang bermakna) selaras dengan konsep CTL yang dikemukakan oleh Johnson (2007) bahwa dalam CTL siswa diarahkan untuk mengerjakan pekerjaan yang penuh makna yaitu pekerjaan yang memiliki tujuan jelas, memiliki daya guna baik bagi diri maupun orang lain, melibatkan proses berfikir untuk menentukan pilihan, serta dapat menghasilkan produk baik yang bersifat nyata ataupun tidak nyata.

Collaboration

Menurut penjelasan guru pengajar dalam wawancara bahwa kegiatan berkelompok biasa dilakukan oleh santri ketika mereka melaksanakan kegiatan belajar mandiri di luar kelas untuk mempersiapkan materi presentasi hadits-hadits yang dibahas dalam kitab Bulūgu al-Marām. Dalam aktifitas tersebut mereka juga berdiskusi memeriksa apakah hasil pekerjaan mereka sudah benar atau belum. Dalam hal tersebut mereka terbiasa saling mengoreksi jika ada kesalahan makna. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara bersama santri.

Dari observasi peneliti terhadap kegiatan santri dalam kaitannya dengan pembelajaran kitab Bulūgu al-Marām, maka diperoleh data bahwa termasuk kegiatan berkelompok oleh santri adalah ketika para santri mengikuti sesi diskusi dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas. Dimana Kiyai Idrus mempersilahkan para santri untuk saling berdiskusi dengan teman terdekat dalam tempat duduknya kemudian menyampaikan pandangannya mewakili kelompoknya. Untuk observasi peneliti pada aktifitas santri di luar kelas, diperoleh data bahwa para santri juga melaksanakan kegiatan belajar mandiri berkelompok di luar kelas. Kegiatan tersebut meliputi aktifitas memaknai, menterjemah dan menggali kandungan matan hadits sebagai tahap persiapan presentasi di pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan tersebut santri berkumpul dengan beberapa santri lain untuk bekerjasama menyelesaikan tugas tersebut.

Dengan mengacu pada hal-hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran kitab kuning Bulūg Al-Marām dapat dilaksanakan melalui kegiatan *collaboration* (bekerja sama). Adapun pelaksanaannya dalam bentuk diskusi di dalam kelas maupun di luar kelas ketika kegiatan belajar mandiri berkelompok. Pelaksanaan pembelajaran kitab Bulūg Al-Marām melalui kegiatan *collaboration* (bekerja sama) selaras dengan konsep CTL yang dikemukakan oleh Johnson (2007) bahwa kerja sama adalah komponen penting dalam CTL. Dengan Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Pola belajar melalui kerjasama membantu siswa untuk menemukan kenyataan bahwa ternyata cara pandang mereka hanyalah satu di antara cara pandang yang lain.

Critical and Creative Thinking

Menurut guru pengajar menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kitab kuning Bulūgu al-Marām tidak menggunakan metode klasik di mana guru yang menyampaikan langsung materi kepada santri baik dalam pemaknaan *mufradāt* ataupun penerjemahan matan hadits dan penjelasan kandungannya. Tetapi guru pengajar sengaja menggunakan metode berbasis pada

kemandirian berfikir santri. Oleh karena itu dalam pembelajaran tersebut santri yang terus didorong untuk dapat menerapkan kaidah-kaidah keilmuan nahwu dan sharf yang sebelumnya telah mereka pelajari untuk menerjemahkan kitab. Mereka harus dapat mengemukakan secara logis alasan-alasan kaidah bahasa Arab dalam setiap kata yang mereka terjemahkan. Dalam observasi peneliti terhadap proses kegiatan pembelajaran kitab *Bulūgu al-Marām* di kelas diperoleh data bahwa santri yang bertugas menyampaikan presentasi hasil belajar mandirinya tidaklah sekedar membaca begitu saja hadits yang dikaji, tetapi juga menjelaskan dari sisi alasan kebahasaan menurut nahwu dan sharf. Kemudian para santri lainnya menyimak dan selanjutnya memberikan koreksian atau sanggahan terhadap petugas dan dalam hal itu juga harus dapat mengemukakan alasan pula.

Dengan mengacu pada hal-hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komponen *critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif) dalam CTL dapat dilaksanakan pada pembelajaran kitab kuning *Bulūg Al-Marām*. Adapun pelaksanaannya dapat dalam bentuk menyampaikan pandangan secara logis dan menyampaikan pandangan dengan yakin serta percaya diri. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Bulūg Al-Marām* melalui kegiatan *critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif) selaras dengan konsep CTL yang dikemukakan oleh Johnson (2007) bahwa berpikir kritis bagi siswa adalah sebuah proses terorganisir yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam

Nurturing the Individual

Dari wawancara bersama guru pengajar diperoleh data bahwa pelajaran kitab *Bulūgu al-Marām* menargetkan tiga aspek yaitu aspek penguasaan murid terhadap gramatika bahasa Arab, aspek pemahaman santri terhadap kandungan hadits-hadits yang dipelajari serta aspek kemampuan santri untuk menerapkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun secara khusus dalam aspek penguasaan gramatikal bahasa Arab, maka santri didorong untuk mampu menerjemahkan matan hadits secara mandiri dengan berpedoman pada kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharf. Kemudian santri mampu merangkai setiap arti kata pada setiap mufrodat untuk disusun menjadi rangkaian kalimat kesimpulan sebagai terjemahan hadits secara utuh.

Selain itu guru pengajar dalam wawancara menjelaskan juga bahwa di dalam pelajaran kitab *Bulūgu al-Marām* terdapat materi pelajaran yang memerlukan penalaran mendalam dan santri harus menguasai konsep logika matematika. Materi tersebut terdapat pada pembahasan kitab *al-Faraid* yang membahas tentang pembagian harta warisan dan kitab *az-Zakah* yang di dalamnya membahas tentang nisab-nisab yang berlaku pada penghitungan zakat harta.

Kecerdasan gerakan terlihat juga pada materi ibadah yang mana dalam mengerjakannya memiliki aturan-aturan baik pada aspek bacaan maupun gerakan dan kesemuanya harus sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah. Misalnya adalah gerakan-gerakan dalam shalat dari tata cara gerakan takbir sampai dengan gerakan salam. Oleh karena itu tidak ada cara lain untuk dapat menguasai gerakan-gerakan tersebut dengan benar selain dengan cara mempelajarinya dari hadits-hadits yang berkaitan. Kemudian agar lebih mantap dalam pelaksanaannya, maka santri dibantu dengan cara praktik langsung. Sebagai contoh adalah dalam hal gerakan takbiratul ihram dalam shalat, maka santri harus praktek kemudian guru memeriksa apakah sudah benar atau belum.

Dengan mengacu pada hal-hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komponen *nurturing the individual* (membantu individu untuk tumbuh dan berkembang) dalam CTL dapat dilaksanakan pada pembelajaran kitab kuning *Bulūg Al-Marām*. Adapun pelaksanaannya

dalam bentuk kegiatan pengembangan skill berbasis pada delapan kecerdasan yaitu *linguistic, matematic-logis dan kinestetik*. Pelaksanaan pembelajaran kitab Bulūg Al-Marām melalui kegiatan *nurturing the individual* (membantu individu untuk tumbuh dan berkembang) selaras dengan konsep CTL yang dikemukakan oleh Johnson (2007) bahwa setiap anak memiliki kedelapan kecerdasan versi Howard Gardner tersebut dengan tingkatan yang berbeda-beda. Mengajarkan keseluruhan kecerdasan tersebut menjamin bahwa mereka yang unggul dalam aspek tertentu, maka akan mendapat kesempatan untuk belajar menggunakan kecerdasan tersebut.

Reaching High Standard

Dalam wawancara bersama guru pengajar diketahui bahwa dalam kegiatan penilaian yang dilakukan adalah setiap santri satu persatu secara bergiliran akan menghadap Kyai untuk diuji kemampuannya. Dalam ujian tersebut santri diharuskan membaca kitab kuning Bulūgu al-Marām pada materi tertentu yang dipilih secara acak. Adapun kitab yang digunakan untuk praktek ke depan juga merupakan kitab khusus yang belum ada terjemahnya. Setelah diuji kemampuan membaca, maka selanjutnya santri diminta untuk mempresentasikannya dan menyimpulkannya.

Pada sisi lain dari hasil wawancara bersama para santri perwakilan kelas diperoleh data bahwa menurut mereka kegiatan menerjemahkan materi hadits dalam kitab Bulūgu al-Marām adalah merupakan kegiatan cukup berat. Hal itu karena dalam melaksanakannya memerlukan penguasaan terhadap ilmu bahasa Arab terutama nahwu dan sharf. Sehingga santri harus betul-betul cermat dalam mengerjakannya. Sedangkan dari observasi peneliti terhadap kegiatan belajar mandiri santri diperoleh data bahwa santri harus mengkaji terlebih dahulu hadits-hadits dalam kitab Bulūgu al-Marām secara mandiri sebagai persiapan untuk presentasi di depan kelas. Kegiatan tersebut merupakan aktifitas berfikir secara mendalam karena harus menerapkan kaidah-kaidah ilmu nahwu sharf yang sangat rumit di dalam menerjemahkan dan menyimpulkan isi kandungan hadits.

Selain itu guru pengajar juga menyampaikan bahwa materi yang terdapat dalam kitab Bulūgu al-Marām telah mencakup semua tata aturan pelaksanaan amaliah ibadah dalam ajaran Islam yang pada dasarnya harus dipraktekkan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh adalah dalam amaliah shalat terdapat perintah untuk melakukan *takbirātu al-īhrām* dengan cara mengangkat tangan. Maka, dalam kitab Bulūgu al-Marām terdapat hadits Nabi yang menjelaskan tentang tata caranya secara rinci. Oleh karena itu, setelah mempelajari hadits-hadits tersebut dan memahami maksudnya maka santri dapat mempraktikkan tata caranya dengan benar.

Dengan mengacu pada hal-hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komponen *reaching high standards* (mencapai standar yang tinggi) dalam CTL dapat dilaksanakan pada pembelajaran kitab kuning Bulūg Al-Marām. Adapun dalam pelaksanaannya dalam bentuk aktifitas berfikir mendalam dan melaksanakan praktek sesuai dengan prosedur yang berlaku. Pelaksanaan pembelajaran kitab Bulūg Al-Marām melalui komponen *reaching high standards* (mencapai standar yang tinggi) selaras dengan konsep CTL yang dikemukakan oleh Johnson (2007) bahwa termasuk hal yang terpenting dalam pembelajaran CTL adalah membantu murid untuk mencapai standar akademik yang tinggi. Apabila sebuah standar telah menuntut murid untuk bekerja keras dalam mencapainya maka hal itu telah termasuk dalam standar tinggi.

Using Autentic Assessment

Dari hasil wawancara dengan wakil mudir bidang kurikulum diperoleh data bahwa di pondok pesantren Nurul Hikmah untuk keseluruhan unit pendidikan formal seperti MTs dan

MA telah menggunakan sistem penilaian berbasis autentik. Selain itu dalam upaya mempermudah pengelolaan nilai telah tersedia pula aplikasi penilaian autentik yang sampai saat ini tetap dipakai oleh semua guru dalam mendata nilai santri. Aspek-aspek yang terdapat dalam aplikasi penilaian meliputi nilai pengetahuan, nilai sikap sosial, nilai sikap spiritual dan nilai keterampilan. Sehingga penilaian bukan hanya berbasis hasil ulangan teori tertulis semata tetapi lebih bersifat komprehensif karena mencakup semua aspek kompetensi santri.

Hasil wawancara bersama guru pengajar menjelaskan bahwa bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar santri meliputi penilaian yang bersifat harian, mingguan, tengah semester dan akhir semester. Penilaian harian dilakukan dengan melihat hasil belajar mandiri santri dalam menterjemah matan hadits yang dibahas serta melihat kemampuan santri dalam melaksanakan tugas presentasi. Namun dalam observasi dan kajian dokumentasi penilaian autentik ini, peneliti tidak memperoleh data tentang penggunaan instrumen penilaian secara sistematis serta berbagai kumpulan tugas-tugas santri. Maka, peneliti fokus pada data nilai yang terdapat pada dokumen raport.

Dengan mengacu pada hal-hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komponen *using autentic assessment* (menggunakan penilaian autentik) dalam CTL dapat dilaksanakan pada pembelajaran kitab kuning Bulūg Al-Marām. Adapun dalam pelaksanaannya dapat berbentuk penilaian portofolio, proyek, unjuk kerja/praktek dan menjawab pertanyaan ujian secara tertulis. Pelaksanaan pembelajaran kitab Bulūg Al-Marām melalui komponen *using autentic assessment* (menggunakan penilaian autentik) selaras dengan konsep CTL yang dikemukakan oleh Johnson (2007) bahwa penilaian autentik merupakan tantangan bagi murid untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi kehidupan nyata untuk tujuan yang bermakna. Penilaian autentik akan memberi kesempatan kepada murid untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Pada Pengajaran Kitab Kuning Bulunghul Maram

Pada pelaksanaan Pembelajaran CTL Pada Pengajaran Kitab Kuning Bulūgu al-Marām di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Banyuasin terdapat hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut.

Faktor Pendukung Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) pada Pengajaran Kitab Kuning Bulūgu al-Marām

Data-data berkaitan dengan faktor-faktor pendukung pelaksanaan Pembelajaran CTL pada Pengajaran Kitab Kuning Bulūgu al-Marām di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Banyuasin diperoleh dari wawancara bersama guru pengajar kitab Bulūgu al-Marām yang menjelaskan bahwa pengalaman belajarnya ketika mengikuti pelajaran di pesantren Jawa dahulu memberikan motivasi tersendiri untuk melaksanakan pembelajaran kitab kuning dengan teknik terbalik yaitu ketika di pesantren Jawa, pembelajaran kitab kuning berfokus pada guru. Guru yang membacakan kitab dan juga menjelaskan maknanya. Menurut guru pengajar kitab Bulūgu al-Marām kondisi tersebut kurang ideal diterapkan di masa kini. Oleh karena itu guru pengajar kitab Bulūgu al-Marām dalam mengajarkan kitab Bulūgu al-Marām di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Banyuasin saat ini menempuh strategi terbalik yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada aktifitas kemandirian santri. Di mana santri yang melakukan pemaknaan, penterjemahan, serta penjelasan isi kitab. Adapun posisi guru pengajar kitab Bulūgu al-Marām sebagai mediator dan evaluator dari berjalannya proses pembelajaran.

Dalam hal faktor pendukung dari aspek pembinaan guru maka wakil mudir bidang kurikulum mengemukakan bahwa di Pondok Pesantren Nurul Hikmah secara rutin dilakukan pembinaan guru yaitu minimal setahun sekali dalam bentuk *workshop*. Pesantren juga mendorong para guru untuk dapat secara mandiri mengikuti berbagai pelatihan di luar lembaga baik secara *online* maupun *offline*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat *basic* guru dalam mendidik santri dan meningkatkan kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran baik pada aspek penilaian maupun metodologi pembelajaran. Adapun tentang kondisi kurikulum yang diterapkan oleh pondok pesantren Nurul Hikmah Banyuwasin, dijelaskan oleh wakil mudir bidang kurikulum bahwa di pondok pesantren Nurul Hikmah menerapkan kurikulum kombinasi yang memadukan antara kurikulum negara untuk program formal dan kurikulum pesantren untuk non-formal. Dengan adanya kurikulum kombinasi tersebut santri memperoleh pelajaran tambahan berbasis pesantren yang berorientasi pada peningkatan penguasaan komputer, Bahasa Arab dan pemahaman keagamaan. Menurut guru pengajar kitab *Bulūgu al-Marām* khusus pada pelajaran Bahasa Arab tersebut santri sudah memperoleh pelajaran nahwu sharf sejak dari kelas 8 MTs. Hal itu menjadi faktor pendukung tersendiri bagi santri sehingga ketika di kelas atas yakni 10, 11 dan 12 dapat lebih mudah dalam mengikuti pelajaran kitab kuning *Bulūgu al-Marām* yang menggunakan pendekatan berbasis kemandirian santri.

Dari observasi peneliti terhadap lingkungan pondok pesantren Nurul Hikmah diperoleh data bahwa lingkup area pesantren tidak terlalu luas. Dari data profil diketahui area inti hanya 6.917 m² ditambah dengan area perumahan warga yang dihibahkan untuk pesantren. Area pesantren tidak dipagar keliling dan santri diizinkan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga secara sosial santri sangat akrab dengan mereka. Keberadaan masjid yang juga dibangun secara swadaya masyarakat juga menjadi faktor lain yang membuat santri dapat terlibat langsung dalam pembangunannya. Selain itu, kondisi air asam dan karat di wilayah pesantren Nurul Hikmah juga menjadi hal yang mendorong warga pesantren termasuk santri untuk dapat berinovasi mengembangkan teknologi berbasis lingkungan untuk memenuhi kebutuhan bersuci para santri. Misalnya dengan membuat sumur bor manual dan teknologi penjernihan air dengan menggunakan larutan Zamzam NH.

Dalam hal sarana dan prasarana yang tersedia dipondok pesantren Nurul Hikmah juga sangat mendukung untuk terlaksananya pembelajaran CTL. Di antaranya adalah tersedianya fasilitas layanan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) yang menjadi tempat kegiatan menabung bagi para santri dalam mengamalkan materi *al-wadī'ah* dalam kitab *al-buyū'* pada kitab kuning *Bulūgu al-Marām*. Sedangkan untuk hal yang mendorong santri lebih termotivasi dalam mempelajari kitab kuning adalah adanya lomba *qiro'atul kutub* tingkat pesantren yang diselenggarakan dalam even *class meeting* pada setiap akhir semester. Lomba tersebut cukup menjadi pendorong bagi santri untuk semakin meningkatkan berkembangnya kemampuan baca kitab kuning para santri.

Faktor Penghambat Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) pada Pengajaran Kitab Kuning Bulūgu al-Marām

Mengenai data tentang faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran CTL pada pengajaran kitab kuning *Bulūgu al-Marām* di pondok pesantren Nurul Hikmah di antaranya bersumber dari wawancara guru pengajar kitab kuning *Bulūgu al-Marām* yang menyatakan bahwa tidak semua santri memiliki tingkat kemampuan bahasa Arab yang sama. Terutama santri yang non-mukim. Di mana mereka dalam keseharian belajar di pondok pulang pergi dari rumah. Namun kondisi tersebut dapat tertanggulangi oleh para santri yang mukim asrama. Karena mereka dapat membantu melalui kegiatan belajar mandiri berkelompok. Hambatan lain yang cukup menghambat dalam pelajaran *Bulūgu al-Marām* diungkapkan oleh para santri perwakilan

kelas bahwa terkadang kondisi hujan juga menjadi hambatan tersendiri karena sebagian santri merupakan santri yang tidak mukim asrama tetapi santri pulang pergi setiap hari dari rumah ke pesantren jarak mereka juga sebagian cukup jauh.

Dari hasil observasi peneliti mendapatkan data bahwa aktifitas para santri di pesantren selama 24 jam sangat padat setiap harinya juga menjadi kendala tersendiri yaitu di mana santri harus mengikuti dua program pendidikan sekaligus yaitu program formal di unit MA serta program tambahan muatan pondok. Padatnya aktifitas santri dari sejak sebelum subuh sampai dengan malam hari kegiatan santri penuh. Kondisi ini yang terkadang sulit bagi santri untuk memilih waktu belajar mandiri menyelesaikan tugas pelajaran kitab Bulūgu al-Marām. Di mana pengerjaan tugas mandiri Bulūgu al-Marām cukup berat dan perlu waktu yang lama.

Dalam wawancara bersama guru pengajar kitab kuning Bulūgu al-Marām menjelaskan bahwa termasuk kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Bulūgu al-Marām adalah kurangnya kitab-kitab yang menjadi referensi untuk para santri dapat mengembangkan pemahaman materi hadits yang dikaji. Sejauh ini santri sudah cukup terbantu dengan adanya kamus di perpustakaan, namun untuk pengembangan pemahaman masih diperlukan banyak kitab-kitab rujukan.

KESIMPULAN

Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada pengajaran kitab kuning Bulūgu al-Marām di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Banyuasin dilaksanakan secara klasikal menggunakan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan potensi murid pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan strategi kegiatan belajar terpusat pada murid (*student centered*) memakai pola pembelajaran berbasis dalam kelas (*indoor*) dan luar kelas (*outdoor*) untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek serta kedelapan komponen CTL telah terwujud pada pembelajaran tersebut.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan Pembelajaran CTL pada pengajaran Kitab Kuning Bulūg Al-Marām di Ponpes Nurul Hikmah Banyuasin. Termasuk dalam faktor pendukung antara lain tersedianya tenaga pengajar yang kompeten, adanya pembinaan guru secara rutin oleh lembaga, adanya mata pelajaran penunjang, tersedianya lingkungan belajar yang kondusif, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang serta adanya program lomba membaca kitab kuning. Sedangkan sebagai faktor penghambat antara lain kondisi santri non-mukim yang terkadang tidak hadir karena cuaca, padatnya jadwal kegiatan harian santri yang harus mengikuti dua program yaitu program sekolah formal dan program pesantren, serta kurangnya kitab-kitab penunjang untuk menjadi referensi bagi santri dalam memperluas pemahaman pada materi yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D. (2020). *Kurikulum pesantren (Model integrasi pembelajaran salaf dan khalaf)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasibuan, H. B., Nasution, B., & Nasution, K. (2018). Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning kelas VIII di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor. *Tazkiya*, 7(2), 1-11.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. California: Sage.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching & learning, menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna (Terjemahan Ibnu Setiawan)*. Bandung: Penerbit MLC.

- Lodico, M.G., Spaulding, D.T. and Voegtler, K.H. (2006) *Methods in educational research: From theory to practice*. San Francisco: John Wiley Inc.
- Maulana & Djuanda, D. (2015). *Ragam model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Munifah, M. P., & Dodi, L. (2020). *Rekonsepsi pendidikan karakter era kontemporer: konstruk epistemologis penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia Melalui Evaluasi Model CIPP*. Bandung: CV Cendekia Press.
- Nahar, S., & Suhendri. (2021). *Gugusan ide-ide pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Rasikh, A. (2018). Pembelajaran kitab kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 72-86.
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah dan profesionalisme guru dalam arus dinamika pendidikan Islam di era otonomi daerah*. Depok: Kencana.
- Syarboini, S. (2020). Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 11(1), 21-38.
- Thoha, M. (2018). *Kitab kuning dan dinamika studi Keislaman*. Pemekasan: Duta Media Publishing.
- Tohir, K. (2020). *Model pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Zaman, B. (2020). Aplikasi pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 133-142.